

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Di era reformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, perbaikan kegiatan belajar dan mengajar harus diupayakan secara maksimal agar mutu pendidikan meningkat, hal ini dilakukan karena majunya pendidikan membawa implikasi meluas terhadap pemikiran manusia dalam berbagai bidang sehingga setiap generasi muda harus belajar banyak untuk menjadi manusia terdidik sesuai dengan tuntutan zaman. Menurut Mudyahardjo (2002), arti pendidikan ada dua yaitu definisi pendidikan secara luas yaitu segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Pendidikan adalah segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap selama ada pengaruh lingkungan baik yang khusus diciptakan untuk pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar yaitu pertumbuhan, sama dengan tujuan hidup. Definisi pendidikan secara sempit adalah sekolah dimana pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka

Ujian Nasional (UN) adalah salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan secara nasional dalam dunia pendidikan dan disesuaikan dengan standar pencapaian hasil secara nasional (Keeves,1994). Berdasarkan Kepmendiknas UU Nomor 20 Tahun 2003, UN merupakan kegiatan penilaian hasil belajar siswa yang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan pada jalur sekolah atau madrasah yang diselenggarakan secara nasional. Ujian Nasional dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia pada hari yang sama. Soal-soal Ujian Nasional pun dibuat oleh guru-guru terpilih yang harus menjalani karantina.

Guru-guru ini ditunjuk oleh panitia pelatihan guru mata pelajaran UN dalam kesepakatan musyawarah guru mata pelajaran. Pada pelaksanaan Ujian Nasional tahun 2012 terdapat sedikit perubahan dari tahun sebelumnya dalam hal penilaian. Di tahun ini, nilai kelulusan ditentukan dari nilai akhir yang terdiri dari 60% nilai Ujian Nasional dan 40% nilai Ujian Sekolah. Siswa dinyatakan lulus apabila rata-rata nilai akhir paling rendah adalah 5,5 dengan nilai akhir mata pelajaran paling rendah 4,0. Prosedur penilaian ini dilaksanakan seragam di seluruh Indonesia. Ujian Nasional merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Siswa harus mampu mencapai standar nilai tertentu sebagai syarat kelulusan. UN yang telah dilaksanakan dalam beberapa tahun terakhir bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu yang masuk dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pentingnya UN yang dilaksanakan saat ini adalah sebagai alat untuk memantau kualitas pendidikan disekolah dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya di jenjang pendidikan yang sama. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Mardapi (2000), yang menyatakan bahwa hasil UN berfungsi untuk memantau kualitas pendidikan baik antar wilayah antarwaktu, memotivasi siswa, guru, sekolah agar lebih berprestasi dan sebagai umpan balik bagi pengelola pendidikan.

Ujian Nasional menimbulkan fenomena yang selalu dibahas setiap tahunnya oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah, guru, orang tua, dan siswa sendiri. Ujian Nasional menimbulkan tekanan dan stres pada diri siswa. Bagi mereka yang gagal dalam Ujian Nasional sering dihindangi rasa tidak berdaya, malu, stres, bahkan sampai berujung pada kasus yang dramatis seperti percobaan bunuh diri. Jumlah kasus ini meningkat signifikan pada masa menjelang dilaksanakannya ujian nasional dan setelah hasil ujian nasional diumumkan. Siswa yang mengalami kecemasan melakukan tindakan

percobaan bunuh diri dan beberapa di antaranya mengalami akibat fatal sehingga nyawanya tidak dapat diselamatkan (Purwanto,2012). Ujian Nasional bagi sebagian siswa sering dirasakan sebagai *stressor* yang dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan yang timbul pada saat Ujian Nasional diperkirakan dapat mengganggu konsentrasi dan kemampuan dalam berpikir serta bertindak saat ujian. Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap hasil yang dicapai pada saat ujian tersebut (Purwanto, dalam sPrawitasari, 2012).

Sejalan dengan itu, menurut Harti (2007), siswa mengalami kecemasan jika mereka tidak mampu mencapai standar kelulusan yang telah ditetapkan. Di dalam kehidupan sehari-hari, individu tidak akan lepas dari berbagai persoalan yang terkadang sulit diatasi, sehingga dapat menimbulkan perasaan gelisah, tidak aman, dan cemas. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila setiap individu pernah mengalami kecemasan. Kecemasan adalah suatu keadaan atau kondisi emosi yang tidak menyenangkan dan merupakan pengalaman yang samar-samar yang disertai dengan perasaan tidak berdaya dan tidak menentu. Kecemasan biasanya bersifat subjektif yang ditandai dengan adanya perasaan tegang, khawatir, takut, dan disertai dengan adanya perubahan fisiologis (Lazarus,1976).Kecemasan (*Anxiety*), dalam psikologi didefinisikan sebagai perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut serta bersifat individual (Chaplin,2008). Nevid (2005) menjelaskan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan *apprehensive* bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Untuk bertahan terhadap stres dan kecemasan, sistem dukungan sering kali diperlukan. Salah satu yang dibutuhkan siswa, selain belajar yang lebih intensif, adalah adanya dukungan sosial untuk mengurangi kecemasan yang dihadapinya (Santrock,2003). Keterikatan yang dekat dan positif dengan orang lain, terutama dengan keluarga dan teman secara konsisten ditemukan sebagai pertahanan yang baik terhadap stres dalam kehidupan remaja (Gottlieb, dalam Santrock,2003) Pada penelitian yang dilakukannya, O'Brien (dalam Santrock,2003) menemukan bahwa teman sebaya adalah sumber utama

dukungan yang menyeluruh bagi remaja. Sebagai remaja, mereka dapat memperoleh dukungan sosial dari berbagai sumber, seperti dari keluarga, guru, orang tua, pasangan, sahabat, dan teman sebayanya (*peers*).

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh kebiasaan belajar terhadap kecemasan dalam menghadapi Ujian Nasional pada siswa-siswi SMA AL-AZHAR di MEDAN.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh kebiasaan belajar terhadap tingkat kecemasan siswa-siswi dalam menghadapi Ujian Nasional pada siswa kelas

XII SMA AL-AZHAR di MEDAN

Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh belajar siswa dalam menghadapi persiapan ujian nasional
2. Untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar siswa dalam menghadapi ujian nasional

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa: memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada siswa-siswi mengenai pentingnya belajar dengan baik, serta dapat saling memberi dukungan secara positif kepada teman.

2. Menjadi studi awal untuk penelitian dalam bidang Psikologi Pendidikan khususnya yang berfokus pada kecemasan UN maupun kebiasaan belajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan ilmu

psikologi dan memperkaya kajian teoritis, khususnya bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan mengenai pengaruh dukungan